

ANALISIS DETERMINAN KEJADIAN GIZI KURANG PADA BALITA

Andi Hardianti¹, *Supriyatni Kartadarma², Zaida Mauludiyah³, Desy Dwi Cahyani⁴

¹Fakultas Teknik, Universitas Negeri Makassar, ²Prodi S1 Kesehatan Masyarakat, Universitas Bhakti Kencana Bandung, ³Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas dr.

Soebandi, ⁴Jurusan Kebidanan, Poltekkes Kemenkes Malang

¹andi.hardianti@unm.ac.id, ²supriyatni.kartadarma@bku.ac.id, ³idazaida5@gmail.com.,

⁴cahyamdf@gmail.com

Correspondence Author: Supriyatni Kartadarma

Abstract: *The nutritional status of infants and children is one of the key indicators for assessing growth and development in early life. According to the World Health Organization (WHO), millions of children under the age of five still suffer from growth and developmental disorders due to various health and nutritional problems. The purpose of this study was to analyze the determinants of malnutrition among toddlers. A cross-sectional study design was used in this research. The study was conducted in the service area of the Margorejo Community Health Center (Puskesmas). The sample consisted of 85 respondents. Simple random sampling was used for data collection. The research instrument used was a questionnaire. Data analysis was performed using univariate and bivariate methods. The results showed an association between a history of low birth weight (p-value: 0.018) and exclusive breastfeeding (p-value: 0.000) with the incidence of undernutrition in toddlers. It is recommended that community health centers evaluate and provide support to toddlers experiencing malnutrition and improve their services, such as educating parents on the importance of mothers attending Posyandu to monitor their children's nutritional status.*

Keywords: *Toddlers, Low Birth Weight, Malnutrition.*

Abstrak: Status gizi pada bayi dan anak merupakan salah satu indikator penting dalam menilai keberhasilan pertumbuhan dan perkembangan pada awal kehidupan. Menurut World Health Organization (WHO), jutaan anak di bawah usia lima tahun masih mengalami gangguan pertumbuhan dan perkembangan akibat berbagai masalah kesehatan dan gizi. Tujuan penelitian adalah untuk menganalisis determinan kejadian gizi kurang pada balita. Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah *cross sectional*. Penelitian dilakukan di wilayah kerja Puskesmas Margorejo. Adapun sampel berjumlah 85 responden. Teknik pengambilan sampel menggunakan teknik *Simple Random Sampling*. Instrumen penelitian menggunakan kuesioner penelitian. Analisis data dilakukan secara univariat dan bivariat. Hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan riwayat BBLR (p value: 0,018) dan pemberian ASI eksklusif (p value: 0,000) dengan kejadian gizi kurang pada balita. Disarankan kepada puskesmas agar dapat melakukan evaluasi dan pendampingan terhadap balita yang mengalami kejadian gizi kurang dan meningkatkan pelayanan seperti memberikan pemahaman kepada orang tua balita betapa pentingnya ibu untuk datang ke posyandu dalam memantau status gizi anak.

Kata Kunci: Balita, BBLR, Gizi Kurang.

A. Pendahuluan

Masalah kesehatan anak hingga saat ini masih menjadi salah satu isu strategis dan prioritas dalam pembangunan kesehatan nasional. Kesehatan anak merupakan indikator penting yang mencerminkan kualitas sumber daya manusia pada masa mendatang, karena kondisi kesehatan sejak awal kehidupan akan memengaruhi pertumbuhan, perkembangan, kemampuan belajar, produktivitas, serta kualitas hidup seseorang di masa dewasa. Oleh karena itu, berbagai upaya promotif, preventif, kuratif, dan rehabilitatif perlu dilakukan

secara berkesinambungan untuk menjamin setiap anak dapat tumbuh dan berkembang secara optimal.

Menurut *World Health Organization* (WHO), jutaan anak di bawah usia lima tahun masih mengalami gangguan pertumbuhan dan perkembangan akibat berbagai masalah kesehatan dan gizi. WHO (2015) melaporkan bahwa hampir 11 juta anak balita di dunia berisiko mengalami gangguan pertumbuhan (*growth*) dan perkembangan (*development*), yang berkontribusi terhadap tingginya angka kesakitan, kecacatan, maupun kematian pada kelompok usia tersebut. Kondisi ini menunjukkan bahwa masalah kesehatan pada anak masih menjadi tantangan global yang memerlukan perhatian serius dari seluruh negara.

Status gizi merupakan salah satu indikator penting yang mencerminkan kondisi kesehatan seseorang sebagai hasil dari keseimbangan antara asupan zat gizi dengan kebutuhan tubuh. Pada kelompok balita, status gizi memiliki peran yang sangat penting karena periode ini merupakan masa pertumbuhan dan perkembangan yang berlangsung sangat cepat (*golden period*). Kecukupan zat gizi pada masa balita sangat diperlukan untuk mendukung pertumbuhan fisik, perkembangan otak, pematangan sistem imun, serta perkembangan kemampuan motorik, kognitif, dan sosial. Oleh karena itu, pemenuhan kebutuhan gizi yang optimal sejak dini menjadi salah satu faktor utama dalam menciptakan sumber daya manusia yang sehat dan berkualitas. Status gizi yang kurang pada balita dapat menimbulkan berbagai konsekuensi yang merugikan, baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang. Dalam jangka pendek, kekurangan gizi dapat menghambat pertumbuhan fisik yang ditandai dengan berat badan dan tinggi badan yang tidak sesuai dengan usia, serta mengganggu perkembangan organ tubuh. Selain itu, kekurangan zat gizi esensial juga dapat menghambat perkembangan fungsi otak sehingga memengaruhi kemampuan berpikir, daya ingat, konsentrasi, dan proses belajar anak. Dampak tersebut berpotensi menyebabkan rendahnya prestasi akademik ketika anak memasuki usia sekolah serta menurunkan produktivitas pada masa dewasa.

Status gizi pada bayi dan anak merupakan salah satu indikator penting dalam menilai keberhasilan pertumbuhan dan perkembangan pada awal kehidupan. *World Health Organization* (WHO) menetapkan tiga indikator utama untuk menilai status gizi anak, yaitu *stunting*, *wasting*, dan *underweight*. *Stunting* merupakan kondisi gagal tumbuh akibat kekurangan gizi kronis yang ditandai dengan panjang atau tinggi badan menurut umur berada di bawah standar. *Wasting* menggambarkan kondisi kurus yang disebabkan oleh kekurangan gizi akut sehingga berat badan menurut tinggi badan berada di bawah batas normal. Sementara itu, *underweight* menunjukkan berat badan menurut umur yang rendah, yang dapat mencerminkan masalah gizi akut, kronis, maupun kombinasi keduanya. Ketiga indikator tersebut digunakan secara luas sebagai acuan dalam pemantauan status gizi anak serta evaluasi program perbaikan gizi di berbagai negara.

Terjadinya *stunting*, *wasting*, maupun *underweight* dipengaruhi oleh berbagai faktor yang saling berinteraksi, baik faktor biologis, perilaku, maupun lingkungan. Salah satu faktor yang diketahui berhubungan dengan status gizi anak adalah riwayat Bayi Berat Lahir Rendah (BBLR). Bayi yang lahir dengan berat badan kurang dari 2.500 gram memiliki risiko lebih tinggi mengalami gangguan pertumbuhan karena cadangan energi dan zat gizi yang dimiliki relatif lebih sedikit dibandingkan bayi dengan berat lahir normal. Selain itu, bayi dengan riwayat BBLR lebih rentan mengalami infeksi, gangguan metabolisme, serta keterlambatan pertumbuhan fisik dan perkembangan neurologis yang dapat berlanjut hingga masa kanak-kanak apabila tidak memperoleh intervensi gizi yang memadai.

Faktor lain yang berperan penting dalam menentukan status gizi anak adalah praktik pemberian Air Susu Ibu (ASI). ASI merupakan makanan terbaik bagi bayi karena mengandung seluruh zat gizi makro dan mikro yang dibutuhkan selama enam bulan

pertama kehidupan dalam jumlah dan komposisi yang sesuai dengan kebutuhan bayi. Selain memenuhi kebutuhan nutrisi, ASI juga mengandung berbagai komponen bioaktif, seperti imunoglobulin, enzim, hormon, dan faktor pertumbuhan yang berfungsi meningkatkan sistem kekebalan tubuh, melindungi bayi dari berbagai penyakit infeksi, serta mendukung pertumbuhan dan perkembangan otak secara optimal.

Berdasarkan hasil survei pendahuluan yang dilakukan di Puskesmas Margorejo, diketahui bahwa wilayah kerja puskesmas tersebut memiliki prevalensi balita dengan status gizi kurang tertinggi di Kota Metro. Data menunjukkan bahwa dari 1.166 balita yang terdaftar di wilayah kerja Puskesmas Margorejo, sebanyak 11,4% mengalami gizi kurang. Tingginya proporsi balita dengan status gizi kurang tersebut menunjukkan bahwa masalah kekurangan gizi masih menjadi tantangan kesehatan masyarakat yang memerlukan perhatian serius serta upaya penanggulangan yang lebih komprehensif. Tujuan umum penelitian ini adalah untuk menganalisis determinan kejadian gizi kurang pada balita.

B. Metodologi Penelitian

Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah *cross sectional*. Penelitian dilakukan di wilayah kerja Puskesmas Margorejo. Adapun sampel berjumlah 85 responden. Teknik pengambilan sampel menggunakan teknik *Simple Random Sampling*. Instrumen penelitian menggunakan kuesioner penelitian. Analisis data dilakukan secara univariat dan bivariat.

C. Hasil dan Pembahasan

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Status Gizi Balita, Riwayat BBLR dan Pemberian ASI Eksklusif

No	Variabel	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Status Gizi Balita			
1	Gizi Kurang	49	58
2	Gizi Normal	36	42
Total		85	100,0
Riwayat BBLR			
1	Ya	27	32
2	Tidak	58	68
Total		85	100,0
Pemberian ASI Eksklusif			
1	Tidak ASI Eksklusif	39	46
2	ASI Eksklusif	46	44
Total		85	100,0

Berdasarkan tabel 1 dapat dilihat bahwa terdapat 49 responden (58%) memiliki balita dengan status gizi kurang. Menurut riwayat BBLR, terdapat 27 responden (32%) memiliki balita yang memiliki riwayat BBLR. Adapun menurut pemberian ASI eksklusif, terdapat 39 responden (46%) ibu tidak memberikan ASI eksklusif.

Tabel 2. Hasil Analisis Bivariat Riwayat BBLR dengan Gizi Kurang Pada Balita

Riwayat BBLR	Kejadian Gizi Kurang Balita				P value		
	Gizi Kurang		Gizi Normal				Total
	n	%	n	%	n	%	
Ya	17	63	10	37	27	100	0,018
Tidak	32	55	26	45	58	100	
Jumlah	49	58	36	42	85	100	

Tabel di atas menunjukkan, 27 responden yang memiliki balita memiliki riwayat BBLR, terdapat 17 balita (63%) mengalami gizi kurang. Adapun dari 58 responden yang memiliki balita tidak memiliki riwayat BBLR, terdapat 32 balita (55%) mengalami gizi kurang. Hasil uji statistik menggunakan *chi square* diperoleh nilai $p\text{ value} = 0,018 < \alpha 0,05$, maka dapat disimpulkan bahwa ada hubungan antara riwayat BBLR dengan kejadian gizi kurang pada balita.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Khairunnisa (2024) yang menyatakan adanya hubungan antara riwayat BBLR dengan status gizi pada balita. Hasil penelitian diperoleh $p\text{ value} 0,016$.

Merujuk hasil penelitian, riwayat BBLR merupakan salah satu faktor penyebab kejadian gizi kurang pada balita. Berdasarkan analisis univariat, terdapat 32% balita memiliki riwayat BBLR. Sementara itu berdasarkan analisis bivariat, terdapat 63% balita memiliki riwayat BBLR. Berdasarkan teori dan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa riwayat Bayi Berat Lahir Rendah (BBLR) merupakan salah satu faktor yang berhubungan dengan kejadian gizi kurang pada balita. Bayi yang lahir dengan berat badan kurang dari 2.500 gram memiliki cadangan energi dan zat gizi yang lebih rendah dibandingkan bayi dengan berat lahir normal. Kondisi tersebut menyebabkan bayi lebih rentan mengalami gangguan pertumbuhan, penurunan daya tahan tubuh, serta berbagai penyakit infeksi yang pada akhirnya dapat meningkatkan risiko terjadinya gizi kurang, wasting, maupun stunting apabila tidak memperoleh penanganan gizi yang optimal sejak dini.

Terjadinya BBLR dipengaruhi oleh berbagai faktor maternal, salah satunya adalah usia ibu saat hamil. Kehamilan pada usia kurang dari 20 tahun memiliki risiko yang lebih tinggi terhadap kelahiran bayi dengan berat lahir rendah karena secara biologis tubuh ibu masih berada dalam fase pertumbuhan dan perkembangan. Pada kondisi tersebut, kebutuhan zat gizi ibu tidak hanya digunakan untuk menunjang pertumbuhan janin, tetapi juga untuk memenuhi kebutuhan pertumbuhan tubuh ibu sendiri. Terjadinya kompetisi kebutuhan nutrisi antara ibu dan janin menyebabkan pasokan zat gizi kepada janin menjadi kurang optimal, sehingga pertumbuhan janin di dalam kandungan dapat terhambat dan meningkatkan risiko kelahiran BBLR (Suyami, 2023). Sebaliknya, kehamilan pada usia lebih dari 35 tahun juga memiliki risiko yang lebih besar terhadap kejadian BBLR. Memasuki usia tersebut, fungsi organ reproduksi mulai mengalami penurunan dan ibu lebih rentan mengalami berbagai komplikasi kehamilan, seperti hipertensi dalam kehamilan, diabetes melitus gestasional, preeklamsia, maupun gangguan fungsi plasenta. Kondisi tersebut dapat menghambat aliran darah, oksigen, dan zat gizi dari ibu kepada janin melalui plasenta, sehingga proses pertumbuhan janin tidak berlangsung secara optimal. Akibatnya, bayi berisiko lahir dengan berat badan rendah dan mengalami berbagai gangguan kesehatan setelah lahir (Rumingsih, 2022).

Bayi dengan riwayat BBLR memiliki risiko yang lebih tinggi mengalami gangguan pertumbuhan selama masa bayi dan balita. Berat badan lahir yang rendah sering kali diikuti dengan pertumbuhan yang tidak optimal apabila tidak disertai pemenuhan kebutuhan gizi yang adekuat, pemberian ASI eksklusif, serta pemantauan pertumbuhan secara berkala. Selain itu, bayi BBLR lebih rentan mengalami infeksi berulang akibat sistem imun yang belum berkembang secara sempurna. Kejadian infeksi yang berulang dapat memperburuk status gizi karena menurunkan nafsu makan, meningkatkan kebutuhan metabolik, serta mengganggu penyerapan zat gizi, sehingga meningkatkan risiko terjadinya gizi kurang pada balita (Rudatiningtyas, 2024).

Tabel 3. Hasil Analisis Bivariat Pemberian ASI Eksklusif dengan Gizi Kurang Pada Balita

Pemberian ASI Eksklusif	Kejadian Gizi Kurang Balita						P <i>value</i>
	Gizi Kurang		Gizi Normal		Total		
	n	%	n	%	n	%	
tidak ASI Eksklusif	27	69	12	31	39	100	0,000
ASI Eksklusif	22	48	24	52	46	100	
Jumlah	49	58	36	42	85	100	

Tabel di atas menunjukkan, 39 responden yang memberikan ASI eksklusif, terdapat 27 balita (69%) mengalami gizi kurang. Adapun dari 46 responden yang memberikan ASI eksklusif, terdapat 22 balita (48%) mengalami gizi kurang. Hasil uji statistik menggunakan *chi square* diperoleh nilai $p\text{ value} = 0,000 < \alpha 0,05$, maka dapat disimpulkan bahwa ada hubungan antara pemberian ASI eksklusif dengan kejadian gizi kurang pada balita.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Timur (2023) yang menyatakan adanya hubungan antara pemberian ASI eksklusif dengan gizi kurang pada balita. Hasil penelitian diperoleh $p\text{ value} 0,000$.

Merujuk hasil penelitian, pemberian ASI eksklusif merupakan salah satu faktor penyebab gizi kurang pada balita. Berdasarkan analisis univariat, terdapat 46% responden yang tidak memberikan ASI eksklusif. Sementara itu berdasarkan analisis bivariat, terdapat 69% responden yang tidak memberikan ASI eksklusif dan memiliki balita gizi kurang. Pemberian Air Susu Ibu (ASI) eksklusif merupakan salah satu faktor penting yang berperan dalam menentukan status gizi balita. ASI merupakan makanan pertama, utama, dan terbaik bagi bayi karena mengandung seluruh zat gizi yang dibutuhkan untuk mendukung pertumbuhan dan perkembangan secara optimal pada awal kehidupan. Sebagai sumber nutrisi alami, ASI memiliki komposisi yang seimbang dan mudah dicerna oleh sistem pencernaan bayi, sehingga mampu memenuhi kebutuhan energi, protein, lemak, karbohidrat, vitamin, mineral, serta berbagai komponen bioaktif yang diperlukan untuk menunjang fungsi fisiologis tubuh (Abdurrahman, 2022). *World Health Organization* (WHO) dan United Nations Children's Fund (UNICEF) merekomendasikan pemberian ASI eksklusif selama enam bulan pertama kehidupan, yaitu tanpa tambahan makanan maupun minuman lain, kecuali obat-obatan, vitamin, atau mineral apabila diperlukan berdasarkan indikasi medis. Selama periode tersebut, ASI mampu memenuhi hampir seluruh kebutuhan energi dan zat gizi bayi sehingga tidak diperlukan pemberian makanan tambahan. Setelah bayi berusia enam bulan, pemberian ASI dianjurkan untuk tetap dilanjutkan hingga usia dua tahun atau lebih dengan disertai pemberian makanan pendamping ASI (MP-ASI) yang adekuat, bergizi seimbang, dan sesuai dengan usia anak (Trisnawati, 2024).

Berdasarkan uraian tersebut, dapat dipahami bahwa pemberian Air Susu Ibu (ASI) eksklusif memiliki peran yang sangat penting dalam menjaga status gizi balita. Bayi yang memperoleh ASI eksklusif selama enam bulan pertama kehidupan cenderung memiliki status gizi yang lebih baik dibandingkan bayi yang tidak memperoleh ASI secara optimal. Hal ini disebabkan karena ASI mampu memenuhi seluruh kebutuhan energi dan zat gizi bayi, sekaligus memberikan perlindungan terhadap berbagai penyakit infeksi yang dapat mengganggu penyerapan zat gizi dan memperburuk status gizi anak. Sebaliknya, rendahnya cakupan pemberian ASI eksklusif menjadi salah satu faktor yang berkontribusi terhadap meningkatnya risiko terjadinya masalah gizi pada balita, termasuk wasting atau gizi kurang akut. Bayi yang tidak mendapatkan ASI eksklusif lebih rentan mengalami kekurangan asupan zat gizi, terutama apabila pemberian makanan pengganti ASI dilakukan terlalu dini atau tidak memenuhi kebutuhan nutrisi sesuai usia. Selain itu, pemberian makanan atau minuman selain ASI sebelum usia enam bulan dapat meningkatkan risiko infeksi saluran cerna dan penyakit infeksi lainnya yang berdampak pada penurunan nafsu

makan, terganggunya penyerapan zat gizi, serta meningkatnya kebutuhan metabolik tubuh. Kondisi tersebut pada akhirnya dapat menyebabkan terjadinya penurunan berat badan dan meningkatkan risiko wasting pada balita.

Sebaliknya, praktik pemberian ASI eksklusif yang dilakukan secara optimal oleh ibu mampu membantu mempertahankan keseimbangan gizi anak selama periode awal kehidupan. Kandungan zat gizi makro dan mikro, faktor pertumbuhan, enzim, hormon, serta komponen imunologis yang terdapat dalam ASI berperan penting dalam mendukung pertumbuhan fisik, perkembangan organ, pematangan sistem kekebalan tubuh, serta menjaga kesehatan bayi secara menyeluruh. Dengan terpenuhinya kebutuhan nutrisi dan menurunnya risiko penyakit infeksi, pertumbuhan berat badan dan panjang badan bayi dapat berlangsung secara optimal sehingga risiko terjadinya wasting maupun bentuk malnutrisi lainnya dapat diminimalkan.

D. Penutup

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka didapatkan kesimpulan ada hubungan antara riwayat BBLR dan pemberian ASI eksklusif dengan kejadian gizi kurang pada balita. Disarankan kepada puskesmas agar dapat melakukan evaluasi dan pendampingan terhadap balita yang mengalami kejadian gizi kurang dan meningkatkan pelayanan seperti memberikan pemahaman kepada orang tua balita betapa pentingnya ibu untuk datang ke posyandu dalam memantau status gizi anak.

Daftar Pustaka

- Abdurrahman, R., Amadea, F. D. (2024). *Pendekatan Epidemiologi: Hubungan Pemberian Asi Eksklusif Terhadap Kejadian Gizi Kurang Pada Balita*. Jurnal Kedokteran Universitas Palangka Raya. Vol 10. No. 1.
- Kemenkes RI. (2024). *Survei Kesehatan Indonesia Tahun 2023*. Jakarta: Kemenkes RI.
- Khairunnisa, S., Putriningtyas, N, D. (2024). *Faktor Risiko Kejadian Gizi Kurang pada Balita 0-60 Bulan di Wilayah Puskesmas Sukolilo I*. Jurnal Nutrisia. Vol 26. No. 1.
- Notoatmodjo, S. (2018). *Promosi Kesehatan dan Ilmu Perilaku*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Rudatiningtyas, U, F., Khotimah, K., Satwanto, G, B. (2024). *Hubungan Antara Berat Badan Lahir Dengan Status Gizi Pada Balita Di Puskesmas I Kembaran Tahun 2023*. Jurnal Bina Cipta Husada. Vol 20, No. 1.
- Rumingsih, S., Hasbia., Afrika, E. (2022). *Hubungan Status Gizi, Bblr Dan Pemberian Asi Eksklusif Dengan Kejadian Stunting Pada Balita Di Puskesmas Mekarsari*. PREPOTIF Jurnal Kesehatan Masyarakat. Vol 6. No. 1.
- Suyami., Setianingsih., Khayati, F, N., Rohmawati, A, N. (2023). *Hubungan Riwayat Bayi Berat Lahir Rendah (Bblr) Dengan Pertumbuhan Baduta*. Jurnal Keperawatan. Vol 15. No. 4.
- Timur, C, J., Irianto, S, E., Rahayu, D. (2023). *Analisis Faktor yang Mempengaruhi Status Gizi pada Balita di Kabupaten Lampung Utara*. Jurnal Profesi Kesehatan Masyarakat. Vol 4. No. 2.
- Trisnawati, S, A., Maksum, T, S. (2024). *Analisis Kelengkapan Imunisasi Dasar dan Pemberian Asi Eksklusif Terhadap Kejadian Gizi Kurang Pada Balita*. Jurnal Kolaboratif Sains. Vol 7. No. 6.